

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Pasar Modal

Pasar modal telah ada sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek ada sejak zaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal saat itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan kolonial atau VOC. Keberadaan pasar modal sejak tahun 1912 berdasarkan perkembangan dan pertumbuhannya tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan di pasar modal mengalami kevakuman. Penyebab kevakuman pasar modal dikarenakan beberapa faktor seperti perang dunia I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Sejarah singkat pasar modal di Indonesia dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 11 Sejarah Singkat Pasar Modal Indonesia

Periode	Sejarah Singkat
Desember 1912	Bursa efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
1914-1918	Bursa efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
1925-1942	Bursa efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
Awal tahun 1939	Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya di tutup
1942-1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif
1956-1977	Perdagangan di Bursa Efek vakum
10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksanaan Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan <i>go public</i> PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama 19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara
1977-1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal
1987	Ditandai dengan hadirnya paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
1988-1990	Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk <i>go public</i> dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.

Dilanjutkan

Lanjutan

Periode	Sejarah Singkat
13 Juli 1992	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
22 Mei 1996	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems)
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
1995	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.
2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (<i>scripless trading</i>) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
2002	BEJ mulai mengaplikasikan sitem perdagangan jarak jauh (<i>remote trading</i>)
2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
02 Maret 2009	Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia.

Sumber: www.idx.co.id

2. Visi dan Misi Pasar Modal

Visi pasar modal adalah menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

Misi pasar modal adalah menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan Anggota Bursa dan Partisipasi, penciptaan nilai tambah, efesiensi biaya serta penerapan *good governance*.

3. Struktur Organisasi Pasar Modal

Struktur pasar modal Indonesia telah diatur oleh Undang-Undang No.8 1995 tentang pasar modal, yaitu:



Gambar 4 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Sumber : www.bei.go.id

B. Analisis Statistik Deskriptif

Salah satu pengolahan data dalam penelitian *explanatory* adalah menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data dan meringkas data yang diteliti. Tujuannya untuk mempermudah dalam penyajian data melalui perhitungan jumlah data, nilai maksimum data, nilai minimum data, rata-rata data, dan standar deviasi sehingga diperoleh gambaran data-data penelitian secara garis besar

Perhitungan tersebut didefinisikan sebagai berikut jumlah data merupakan jumlah keseluruhan sampel yang digunakan. Nilai maksimum merupakan nilai variabel tertinggi dan nilai minimum merupakan nilai variabel terendah dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata data (*mean*) merupakan penggambaran kisaran data. Nilai standar deviasi (*standart deviation*)

merupakan penyebaran data dari suatu data terhadap rata-rata data. Apabila nilai standar deviasi kecil, maka nilai tersebar tidak jauh dari garis diagonalnya, sebaliknya apabila nilai standar deviasi besar, maka nilai jauh tersebar dari garis diagonalnya.

Variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini ada lima yaitu tingkat bunga deposito, tingkat inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), dan nilai tukar rupiah sebagai variabel bebas (independen), indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) sebagai variabel terikat (dependen). Pengukuran statistik deskriptif pada penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan program *Statisc Package for Social Science* (SPSS) 16.0 for Windows.

Hasil perhitungan statistik deskriptif memperlihatkan hasil pengujian sampel penelitian dilakukan pada periode pengamatan berkelanjutan (*time series analysis*) selama 5 tahun yaitu periode 2009 hingga 2013. Deskripsi dari masing-masing variabel penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingkat Bunga Deposito

Deposito merupakan salah satu produk perbankan. Perbedaan deposito dengan tabungan biasanya yaitu pada tingkat suku bunga yang diberikan, bunga deposito lebih tinggi dibandingkan dengan bunga tabungan pada umumnya. Data bunga deposito yang digunakan yaitu data tiga bulan terakhir dengan satuan persentase (%) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Data bunga deposito diperoleh dari kebijakan moneter dalam bentuk BI Rate. Hasil perhitungan statistik deskriptif dari bunga deposito disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 12 Statistik Deskriptif Tingkat Bunga Deposito (dalam Persen)

Periode	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Triwulan 1	0,65	0,54	0,56	0,48	0,48
Triwulan 2	0,58	0,54	0,56	0,48	0,50
Triwulan 3	0,54	0,54	0,56	0,48	0,60
Triwulan 4	0,54	0,54	0,50	0,48	0,63
Minimum					0,48
Maksimum					0,65
Rata-rata (mean)					0,54
Standar Deviasi					0,05

Sumber: Bank Indonesia, www.bi.go.id (diolah)

Berdasarkan data empiris diketahui variabel tingkat bunga deposito mengalami angkat tertinggi yaitu sebesar 0,65% dan angka terendah yaitu sebesar 0,48%. Nilai rata-rata variabel tingkat bunga deposito sebesar 0,54% dan nilai standar deviasi sebesar 0,05%. Penurunan persentase tingkat bunga deposito ini terjadi seiring dengan stabilnya perekonomian Indonesia, sehingga Bank Indonesia menurunkan persentase bunga deposito.

Awal triwulan I pada tahun 2009 masih mengalami tekanan akibat krisis perekonomian global yang mencapai puncaknya pada triwulan akhir 2008. Kondisi ini cukup mengakibatkan stabilitas moneter dan sistem keuangan pada triwulan I 2009 khususnya pada tingkat bunga deposito bank yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Selama 5 periode penelitian pada tahun 2009 di triwulan I tingkat bunga deposito mengalami tren paling tinggi yaitu sebesar 0.65%.

Tahun 2012 perekonomian Indonesia mulai stabil, pada tahun 2012 di triwulan I Bank Indonesia menurunkan bunga deposito sebesar 48%

sebagai langkah antisipasi lanjutan untuk memberikan dorongan bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia di tengah menurunnya kinerja ekonomi global. Selama 5 periode penelitian bunga deposito mencapai terendah pada tahun 2012 di triwulan I.

2. Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang/jasa secara terus-menerus atas sebagian barang/jasa atau penurunan mata uang. Data inflasi yang digunakan adalah inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI). Data inflasi yang digunakan yaitu data tiga bulan terakhir dengan satuan persentase (%). Hasil perhitungan statistik deskriptif variabel inflasi yang terjadi pada periode 2009 hingga 2013, sebagai berikut:

Tabel 13 Statistik Deskriptif Tingkat Inflasi (dalam Persen)

Periode	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Triwulan 1	0,66	0,29	0,55	0,33	0,49
Triwulan 2	0,30	0,42	0,46	0,38	0,49
Triwulan 3	0,24	0,48	0,38	0,36	0,70
Triwulan 4	0,23	0,58	0,32	0,36	0,70
Minimum					0,23
Maksimum					0,70
Rata-rata (mean)					0,44
Standar Deviasi					0,14

Sumber: Bank Indonesia, www.bi.go.id (diolah)

Berdasarkan tabel 13 dapat digambarkan bahwa tingkat inflasi pada tahun 2009 hingga 2013 mengalami fluktuasi. Variabel tingkat inflasi mencapai angka maksimum pada tahun 2013 sebesar 0,70% dan angka

minimum pada tahun 2009 sebesar 0,23%. Nilai rata-rata variabel tingkat inflasi sebesar 0,44% dan nilai standar deviasi sebesar 0,14%.

Memasuki tahun 2010 tingkat inflasi sepanjang triwulan II menunjukkan peningkatan sebesar 0,42% dari 0,29 di triwulan sebelumnya. Peningkatan ini bersumber dari faktor nonfundamental yaitu kenaikan harga komoditi bumbu-bumbuan dan beras sehingga memberi tekanan pada inflasi IHK cukup signifikan. Masih berlanjutnya kenaikan harga pada kelompok aneka bumbu-bumbuan mendorong peningkatan tekanan pada inflasi. Kendala pasokan yang dipicu oleh gangguan produksi akibat curah hujan di beberapa sentra produksi menjadi salah satu penyebab tingginya inflasi kelompok barang tersebut.

Tahun 2012 tingkat inflasi mengalami peningkatan pada triwulan II yaitu berada pada tingkat akhir 0,38%. Laju inflasi di tahun 2012 masih terkendali pada triwulan III dan IV yaitu 0,36%. Kondisi perekonomian Indonesia pada tahun 2012 cukup melambat diakibatkan karena beberapa negara mitra dagang Indonesia terutama China, serta merosotnya harga komoditas global, nilai ekspor Indonesia menunjukkan penurunan terutama sejak pertengahan 2012.

3. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk domestik bruto merupakan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam negeri. Apabila produksi barang dan jasa suatu negara mengalami peningkatan maka perekonomian negara bergerak positif. Data PDB yang digunakan dengan satuan persentase (%)

yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik setiap pertiga bulan akhir. Berdasarkan tabel 14 variabel PDB selama tahun 2009 hingga 2013 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Variabel PDB mengalami angka rendah yaitu pada tahun 2009 triwulan I sebesar 528.066 milyar rupiah dan mencapai angka tertinggi pada tahun 2013 triwulan III sebesar 709.985 milyaran rupiah.

**Tabel 14 Statistik Deskriptif Produk Domestik Bruto (PDB)
(milyaran Rupiah)**

Periode	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Triwulan 1	528.066	559.683	595.722	633.415	671.593
Triwulan 2	540.364	574.713	612.501	651.338	688.864
Triwulan 3	561.003	594.251	632.824	672.122	709.985
Triwulan 4	547.543	585.812	623.520	662.063	699.903
Minimum					528.066
Maksimum					709.985
Rata-rata (mean)					617.264,3
Standar Deviasi					55.843,78

Sumber: Badan Pusat Statistik, www.bps.go.id (diolah)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif variabel PDB selama tahun 2009 hingga 2013 mencapai angka minimum sebesar 528.066 milyar rupiah dan angka maksimum sebesar 709.985 milyar rupiah. Nilai rata-rata PDB sebesar 617,264,3 milyar rupiah dan nilai standar deviasi sebesar 55.843,78 milyar rupiah.

4. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satuan mata uang rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang Dollar AS. Kurs merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi harga saham di pasar modal serta

merupakan pertimbangan dari investor dalam berinvestasi di pasar modal. Data kurs yang digunakan adalah kurs tengah yang diperoleh dari pembagian hasil dari kurs beli dan kurs jual pada penutupan setiap pertiga bulan akhir dalam perdagangan valuta asing yang dicatat oleh Bank Indonesia. Hasil perhitungan statistik deskriptif dari nilai tukar Rupiah disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 15 Statistik Deskriptif Nilai Tukar Rupiah (IDR.US \$)

Periode	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Triwulan 1	11.575,00	9.115,00	8.709,00	9.180,00	9.719,00
Triwulan 2	10.225,00	9.083,00	8.597,00	9.480,00	9.929,00
Triwulan 3	9.681,00	8.928,00	8.823,00	9.588,00	11.613,00
Triwulan 4	9.400,00	8.991,00	9.068,00	9.670,00	12.189,00
Minimum					8.597,00
Maksimum					12.189,00
Rata-rata (mean)					9.678,15
Standar Deviasi					1.007,88

Sumber: Bank Indonesia, www.bi.go.id (diolah)

Berdasarkan tabel 15 dideskripsikan selama tahun 2009 hingga 2013 variabel nilai tukar rupiah mencapai angka terendah pada tahun 2012 di triwulan ke II Rp. 8.597 dan mencapai angka tertinggi pada tahun 2013 di triwulan ke IV sebesar Rp. 12.189. Nilai rata-rata nilai tukar selama 5 tahun dalam periode penelitian yaitu sebesar Rp. 9.678 dan nilai standar deviasi sebesar Rp. 1.007,88.

Tahun 2011 nilai tukar rupiah pada triwulan II menunjukkan nilai minimum selama 5 tahun penelitian sebesar Rp 8,597 , akan tetapi tidak

bertahan cukup lama. Nilai tukar rupiah pada triwulan IV mengalami tekanan sebesar Rp 9,068 sebagai dampak tidak langsung krisis Eropa.

Tahun 2012 nilai tukar rupiah tetap stabil dan kebijakan moneter dan nilai tukar rupiah mengarah pada upaya menjaga pertumbuhan ekonomi nasional di tengah perlambatan ekonomi global. Tekanan terhadap nilai tukar memuncak pada penghujung akhir tahun 2012 seiring dengan memburuknya sentimen pelaku pasar global akibat ketidakpastian resolusi krisis di Uni Eropa dan semakin terbatasnya pasokan valas seiring dengan mulai memburuknya defisit neraca transaksi berjalan

5. Indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII)

Indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja seluruh saham yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII). Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar sedang lesu atau aktif. Hasil pengujian statistik deskriptif indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 16 Statistik Deskriptif Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII)

Periode	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Triwulan 1	236,79	443,67	514,92	584,06	660,34
Triwulan 2	321,46	460,26	536,04	544,19	660,17
Triwulan 3	401,53	526,52	492,30	600,84	585,59
Triwulan 4	417,18	532,90	537,03	594,79	585,11
Minimum					231,46
Maksimum					660,34
Rata-rata (mean)					507,28
Standar Deviasi					117,09

Sumber: Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id (diolah)

Berdasarkan tabel statistik deskriptif indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2009 hingga 2013 dapat dideskripsikan indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) mencapai nilai tertinggi pada tahun 2013 triwulan I sebesar 660,34 dan mencapai nilai terendah pada tahun 2009 triwulan I yaitu sebesar 321,46. Nilai rata-rata dari indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) yaitu sebesar 507,28 dan nilai standar deviasi yaitu sebesar 117,09.

Indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) selama 5 periode penelitian tetap memperlihatkan perkembangan yang terus meningkat. 30 perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) Bursa Efek Indonesia tetap bertahan walaupun di tengah kondisi krisis ekonomi global. Investor yang berinvestasi di salah satu perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) tidak khawatir dengan kondisi perekonomian global yang tidak stabil karena indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) tetap stabil dan terus menunjukkan peningkatan disetiap tahunnya.

C. Analisis Statistik Inferensial

1. Regresi Linier Berganda

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 16.0 *for windows* dengan menguji regresi linier berganda yang menganalisis besarnya pengaruh antara 4 variabel bebas (independen) terhadap 1 variabel terikat (dependen). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat signifikan 5% ($\alpha=0.05$). Menguji kebenaran

hipotesis yang telah diajukan sementara, maka diuji dengan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 16.0 *for windows*, disajikan pada tabel dibawah ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 17 Rekapitulasi Analisis Regresi Berganda

Variabel		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Keterangan Terhadap H ₀
Terikat	Bebas				
<i>Jakarta Islamic Index</i> (JII)	Deposito (X1)	-.099	-.691	.500	Diterima
	Inflasi (X2)	.040	.337	.741	Diterima
	PDB (X3)	.892	.061	.000	Ditolak
(Y)	Kurs (X4)	-.403	-3.629	.002	Ditolak
R		= 0,929			
R Square		= 0,864			
Adjusted R Square		= 0,827			
F hitung		= 36,624			
Signifikansi		= 0,000			
N		= 20			

Sumber: Lampiran 6

Satuan dalam masing-masing variabel independen dan dependen berbeda-beda seperti (bunga deposito-persen, tingkat inflasi-persen, PDB-rupiah, nilai tukar rupiah-rupiah, indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII)-rupiah), oleh karena itu persamaan atau model regresi linier berganda pada tabel diatas menggunakan pada kolom *Standardized Coefficients Beta*. Berdasarkan hasil persamaan regresi linier berganda pada tabel diperoleh persamaan atau model regresi linier sebagai berikut:

$$Y = -0,099 X_1 + 0,040 X_2 + 0,892 X_3 - 0,403 X_4$$

Sumber: Data Diolah

Interprestasi data dari model regresi di atas yaitu sebagai berikut:

a. Koefisien Variabel X_1 (Bunga Deposito)

Persamaan regresi variabel bunga deposito diperoleh $b_1 = -0,099$, nilai parameter atau koefisien regresi b_1 menunjukkan bahwa bunga deposito mempunyai hubungan negatif terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII). Pengaruh negatif menunjukkan adanya pengaruh yang berlawanan arah antara perubahan bunga deposito dengan indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII). Apabila bunga deposito mengalami peningkatan 1%, maka akan menyebabkan penurunan indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) sebesar 0,099 poin. Sebaliknya, apabila bunga deposito menurun 1% maka akan menyebabkan peningkatan indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) sebesar 0,099 poin, dengan anggapan variabel tingkat inflasi, variabel PDB, dan variabel nilai tukar rupiah tetap (konstan).

b. Koefisien Variabel X_2 (Tingkat Inflasi)

Berdasarkan persamaan regresi variabel tingkat inflasi diperoleh $b_2 = 0,040$, nilai parameter atau koefisien regresi b_2 menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi mempunyai hubungan positif terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII). Pengaruh positif menunjukkan adanya pengaruh yang searah antara perubahan tingkat inflasi dengan indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII). Apabila variabel tingkat inflasi mengalami peningkatan 1%, maka akan menyebabkan peningkatan indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) sebesar

0,040 poin dan sebaliknya. Apabila tingkat inflasi menurun 1% maka akan menyebabkan penurunan indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) sebesar 0,040 poin, dengan anggapan variabel bunga deposito, variabel PDB, dan variabel nilai tukar rupiah tetap (konstan).

c. Koefisien Variabel X_3 (PDB)

Berdasarkan persamaan regresi variabel PDB diperoleh $b_3=0,892$, nilai parameter atau koefisien regresi b_3 menunjukkan bahwa variabel PDB mempunyai hubungan positif terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII). Pengaruh positif menunjukkan adanya pengaruh yang searah antara perubahan variabel PDB dengan indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) Apabila variabel PDB mengalami peningkatan 1%, maka akan menyebabkan peningkatan terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) sebesar 0,892 poin dan sebaliknya. Apabila variabel PDB mengalami penurunan, maka akan menyebabkan penurunan terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) sebesar 0,892 poin, dengan anggapan variabel bunga deposito, variabel tingkat inflasi, dan variabel nilai tukar rupiah tetap (konstan).

d. Koefisien Variabel X_4 (Nilai Tukar Rupiah)

Berdasarkan persamaan regresi variabel nilai tukar rupiah bahwa diperoleh $b_4= -0,403$, nilai persamaan atau koefisien regresi b_4 menunjukkan bahwa variabel nilai tukar rupiah mempunyai hubungan negatif terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII).

Pengaruh negatif menunjukkan adanya pengaruh yang berlawanan arah antara perubahan variabel nilai tukar rupiah dengan indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII). Apabila variabel nilai tukar rupiah meningkat 1%, maka akan menyebabkan penurunan terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) sebesar 0,403 poin dan sebaliknya. Apabila variabel nilai tukar rupiah mengalami penurunan, maka akan menyebabkan meningkatnya indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) sebesar 0,403 poin dengan anggapan variabel bunga deposito, variabel tingkat inflasi, dan variabel PDB tetap (konstan).

2. Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik yaitu model regresi yang memenuhi asumsi dasar sehingga diperoleh model regresi yang BLUE (*Best Linier Unbisaed Estimate*). Uji dasar tersebut adalah uji dasar klasik yang meliputi uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan normalitas. Model regresi yang digunakan akan menghasilkan kesimpulan yang lebih cepat dan menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas menunjukkan adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna. Uji multikolinearitas adalah untuk melihat ada tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Apabila ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas

terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas adalah dengan menggunakan *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih dari 0,1 atau nilai VIF kurang dari 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada pendugaan model regresi. Berikut disajikan hasil perhitungan multikolinieritas dalam tabel berikut:

Tabel 18 Nilai *Tolerance* dan VIF

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ln_DEPOSITO	.301	3.326
ln_INFLASI	.439	2.277
ln_PDB	.388	2.580
ln_KURS	.502	1.993

a. Dependent Variable: indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII)

Sumber: Lampiran 6

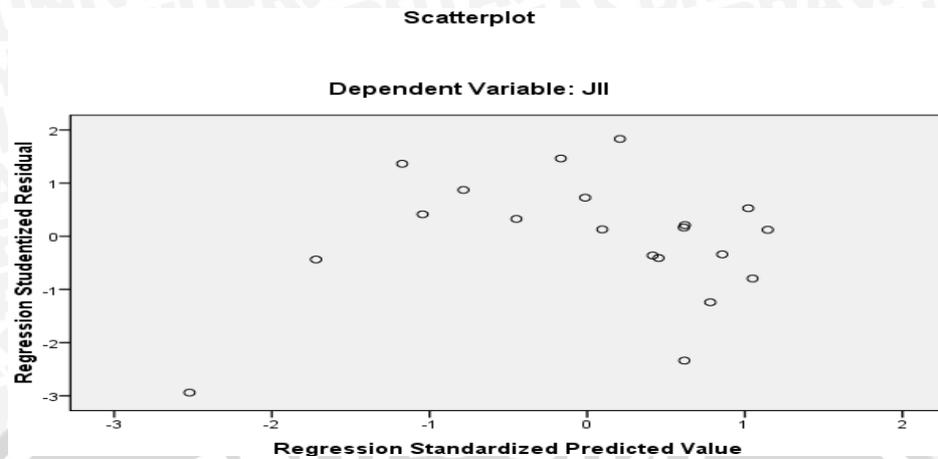
Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas dalam tabel 18 diperoleh nilai VIF untuk variabel Bunga Deposito (X_1) sebesar 3.326, variabel Inflasi (X_2) sebesar 2.277, variabel PDB (X_3) sebesar 2.580, dan variabel Nilai Tukar Rupiah (X_4) sebesar 1.993. Hasil perhitungan *tolerance* menunjukkan keempat variabel bebas memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas dalam pendugaan model regresi **tidak terjadi multikolinieritas**.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui bahwa pada model regresi tidak terjadi ketidaksamaan varians. Apabila nilai varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah metode grafik plot (*Scatter Plot*), yaitu dengan melihat titik-titik pada grafik. Model grafik plot (*Scatter Plot*) dengan menggunakan SPSS 16.0 *for windows* dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas
- 2) Jika tidak ada pola garis yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji Heteroskedastisitas pada hakikatnya menguji asumsi bahwa garis regresi mempunyai keragaman atau variasi faktor pengganggu yang bersifat konstan untuk semua pengamatan. Hasil gambar uji heteroskedastisitas (*Scatter Plot*) akan disajikan pada gambar 5 sebagai berikut:



Gambar 5 Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan hasil grafik *Scatterplot* diatas menggambarkan titik-titik yang menyebar secara acak dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam perdukaan model regresi **tidak terjadi heteroskedastisitas.**

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul dari observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin Watson (Uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) $0 < d < 0,894$ = Autokoreasi positif

- 2) $0,894 \leq d \leq 1,828$ = Daerah keragu-raguan
- 3) $3.106 < d < 4$ = Autokoreasi positif
- 4) $2,172 \leq d \leq 3,106$ = Daerah keragu-raguan
- 5) $1.828 < d < 2,172$ = Tidak ada autokorelasi positif/negatif

Berikut ini adalah uji autokorelasi yang dilakukan dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan program SPSS 16.0 *for windows* pada tabel berikut:

Tabel 19 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.929 ^a	.864	.827	.25105	2.042

a. Predictors: (Constant), KURS, PDB, INFLASI, DEPOSITO

b. Dependent Variable: indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII)
Lampiran: 6

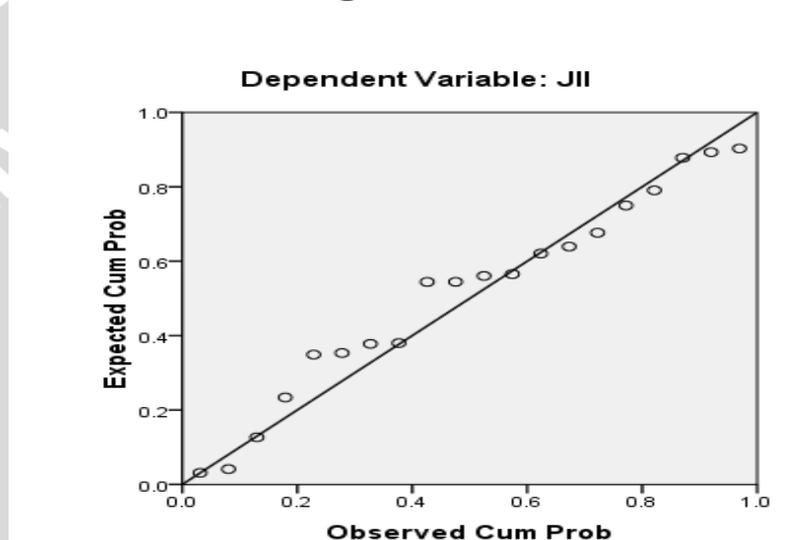
Berdasarkan hasil uji SPSS pada tabel 19 bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 2.042. Nilai Durbin-Watson berdasarkan ketentuan autokorelasi menunjukkan bahwa model regresi ini menunjukkan **tidak ada autokorelasi** karena nilai hasil uji SPSS berada di poin kedua yaitu berada diantara poin 1,55 hingga 2,4.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji F dan uji t mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan analisis grafik, dimana dapat

dilihat pada penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau histogram residualnya. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Kriteria hasil penggambaran grafik uji normalitas dengan menggunakan SPSS 16.0 *for windows* akan disajikan pada gambar 6 sebagai berikut:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 6 Uji Normalitas

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan gambar 6 terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, hal ini berarti bahwa pendugaan model regresi mempunyai **distribusi normal**.

3. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi R^2

Koefisien Determinasi R^2 dalam regresi berganda digunakan untuk mengetahui berapa besar persentase pengaruh variabel-variabel

bebas (bunga deposito, tingkat inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), dan nilai tukar rupiah) yang dimasukkan dalam model regresi mempengaruhi variabel terikat indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi. Nilai koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Adjusted R Square* (R^2). *Adjusted R Square* (R^2) adalah suatu indikator yang digunakan untuk mengetahui penambahan suatu variabel independen ke dalam suatu persamaan regresi. Hasil perhitungan koefisien determinasi dengan menggunakan SPSS 16.0 for Windows disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 20 Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi dan Koefisien Korelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.929 ^a	.864	.827	.25105	2.042

a. Predictors: (Constant), KURS, PDB, INFLASI, DEPOSITO
 b. Dependent Variable: indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII)
 Lampiran: 6

Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,827. Artinya bahwa indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari bunga deposito, tingkat inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), dan nilai tukar rupiah sebesar 82,7% dan sisanya 17,3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi. Hasil perhitungan koefisien korelasi menunjukkan besarnya hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,929 menunjukkan

bahwa hubungan antara variabel bebas yaitu bunga deposito, tingkat inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB) dan nilai tukar rupiah dengan variabel terikat yaitu indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) termasuk dalam kategori sangat kuat karena berada pada selang 0,80 – 1,000 berdasarkan ketentuan *Pearson*.

b. Uji Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji secara bersama-sama (Uji F) digunakan untuk menguji variabel secara bersama-sama yaitu antara variabel bebas terhadap variabel terikat dalam model regresi linier berganda. Berdasarkan hasil perhitungan Uji secara bersama-sama (Uji F) melalui SPSS 16.0 *for windows*, berikut disajikan dalam tabel perhitungan Uji secara bersama-sama (Uji F), hasilnya disajikan pada tabel ANOVA sebagai berikut:

Tabel 21 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.064	4	.266	36.624	.000 ^a
Residual	.109	15	.007		
Total	1.173	19			

a. Predictors: (Constant), KURS, PDB, INFLASI, DEPOSITO

b. Dependent Variable: indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII)

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan tabel hasil uji simultan (Uji F) menunjukkan bahwa nilai signifikansi hitung penelitian sebesar 0,000 sedangkan taraf signifikan yang disyaratkan 0,05 sehingga ($0,000 < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan variabel tingkat bunga deposito,

tingkat inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), dan nilai tukar rupiah secara simultan (bersama-sama) signifikan pengaruhnya terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII).

c. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian uji parsial (uji t) dilakukan dengan menggunakan SPSS 16.0 for Windows. Uji parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari masing-masing (individual) variabel bebas (tingkat bunga deposito, tingkat inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), dan nilai tukar rupiah) terhadap variabel terikat indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII). Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 17 dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,430 - 0,099 X_1 + 0,040 X_2 + 0,892 X_3 - 0,403 X_4$$

- 1) Secara parsial, variabel tingkat bunga deposito menunjukkan nilai negatif. Mengasumsikan ketiadaan dari variabel-variabel independen lainnya, maka kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif antara tingkat bunga deposito dengan indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII), dimana kenaikan pada tingkat bunga deposito akan berakibat pada kenaikan angka indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII). Koefesien regresi variabel tingkat bunga deposito sebesar -0,099, menunjukkan bahwa jika variabel tingkat bunga deposito mengalami kenaikan sebesar 1 poin maka indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) akan mengalami penurunan sebesar 0,099. Tabel 21 juga dapat dijelaskan bahwa nilai t hitung dari bunga deposito

sebesar $-0,691$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,500$. Dikarenakan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,500 > 0,05$), yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel tingkat bunga deposito dengan perubahan indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII).

- 2) Secara parsial, variabel tingkat inflasi menunjukkan nilai positif. Mengasumsikan ketiadaan dari variabel-variabel independen lainnya, maka kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat inflasi dengan indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII), dimana kenaikan pada tingkat inflasi akan berakibat pada kenaikan angka indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII). Koefisien regresi variabel tingkat inflasi sebesar $0,040$, menunjukkan bahwa jika variabel tingkat inflasi mengalami kenaikan sebesar 1 poin maka indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) akan mengalami peningkatan pula sebesar $0,040$. Tabel 21 juga dapat dijelaskan bahwa nilai t hitung dari tingkat inflasi sebesar $0,337$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,741$. Dikarenakan nilai variabel tingkat inflasi mempunyai nilai $\text{sig } t$ lebih besar dari taraf signifikan yang disyaratkan ($0,741 > 0,05$), yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel tingkat inflasi terhadap perubahan indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII).

3) Secara parsial, variabel Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan nilai positif. Mengasumsikan ketiadaan dari variabel-variabel independen lainnya, maka kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara Produk Domestik Bruto (PDB) dengan indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII), dimana kenaikan pada Produk Domestik Bruto (PDB) akan berakibat pada kenaikan angka indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII). Koefisien regresi variabel Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 0,892, menunjukkan bahwa jika variabel Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami kenaikan sebesar 1 poin maka indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) akan mengalami peningkatan pula sebesar 0,892. Tabel 21 juga dapat dijelaskan bahwa nilai t hitung dari Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 7.061 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000. Dikarenakan nilai variabel Produk Domestik Bruto (PDB) mempunyai nilai sig t lebih kecil dari taraf signifikan yang disyaratkan ($0,000 < 0,05$), yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap perubahan indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII).

4) Secara parsial, variabel nilai tukar rupiah menunjukkan nilai negatif. Mengasumsikan ketiadaan dari variabel-variabel independen lainnya, maka kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif antara nilai tukar rupiah dengan indeks harga saham *Jakarta Islamic Index*

(JII), dimana kenaikan pada nilai tukar rupiah akan berakibat pada penurunan angka indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII). Koefesien regresi variabel nilai tukar rupiah sebesar $-0,403$, menunjukkan bahwa jika variabel nilai tukar rupiah mengalami kenaikan sebesar 1 poin maka indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) akan mengalami penurunan sebesar $0,403$. Tabel 21 juga dapat dijelaskan bahwa nilai t hitung dari nilai tukar rupiah sebesar $-3,629$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,002$. Dikarenakan nilai variabel nilai tukar rupiah mempunyai nilai $\text{sig } t$ lebih kecil dari taraf signifikan yang disyaratkan ($0,002 < 0,05$), yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel nilai tukar rupiah terhadap perubahan indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII).

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Hipotesis 1

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diketahui bahwa variabel tingkat bunga deposito, tingkat inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), dan nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh simultan terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII). Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bagi para investor yang ingin menginvestasikan dananya di pasar modal Indoensia, terutama pada saham-saham *Jakarta Islamic Index* (JII). Perhitungan indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) ini berdasarkan

keseluruhan emiten yang tercatat di BEI. Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), dimana (Sig.) sebesar 0.000 atau kurang dari taraf signifikan yang disyaratkan ($0.000 < 0,05$), maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa variabel tingkat bunga deposito, tingkat inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), dan nilai tukar rupiah secara simultan signifikan pengaruhnya terhadap *Jakarta Islamic Index* (JII) dapat diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Whardani (2008), Adib (2009), Chostanti (2011), Mulyani (2011), dan Gumilang (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara tingkat bunga deposito, tingkat inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB) dan nilai tukar rupiah.

Selain hasil uji simultan, hasil nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) menunjukkan bahwa indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) dipengaruhi oleh tingkat bunga deposito, tingkat inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB) dan nilai tukar rupiah sebesar 0.827 atau 82%. Artinya variabel bunga tingkat deposito, tingkat inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB) dan nilai tukar rupiah dapat menjelaskan atau mempengaruhi fluktuasi indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) sebesar 82%, sedangkan sisanya 18% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

2. Hasil Penelitian Hipotesis 2

a. Variabel Tingkat Bunga Deposito

Berdasarkan hasil penelitian statistik, diketahui bahwa tingkat bunga deposito secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII), hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi tingkat bunga deposito (X_1) sebesar $-0,099$ dengan nilai sig t lebih besar dari taraf signifikan yang disyaratkan ($0,500 > 0,05$), yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), hipotesis kedua yang menyatakan bahwa variabel tingkat bunga deposito berpengaruh secara parsial terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) ditolak.

b. Variabel Tingkat Inflasi

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diketahui bahwa tingkat inflasi secara parsial mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII), hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi tingkat inflasi (X_2) sebesar $0,040$ dengan nilai sig t lebih besar dari taraf signifikan yang disyaratkan ($0,741 > 0,05$), yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), hipotesis kedua yang menyatakan bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh secara parsial terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chostanti (2011) bahwa tingkat inflasi tidak

berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII).

c. Variabel Produk Domestik Bruto (PDB)

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diketahui bahwa variabel Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII), hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi Produk Domestik Bruto (X_3) sebesar 0,892 dengan nilai sig t lebih kecil dari taraf signifikan yang disyaratkan ($0,000 < 0,05$), yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), hipotesis kedua yang menyatakan bahwa variabel Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh secara parsial terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) dapat diterima.

d. Variabel Nilai Tukar Rupiah

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diketahui bahwa variabel nilai tukar rupiah secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII), hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi nilai tukar rupiah (X_4) sebesar -0,403 dengan nilai sig t lebih kecil dari taraf signifikan yang disyaratkan ($0,002 < 0,05$), yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), hipotesis kedua yang menyatakan bahwa variabel nilai tukar rupiah berpengaruh secara parsial terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII). Berdasarkan hasil penelitian Chostanti

(2011), Mulyani (2012), Gumilang (2014) sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII).

3. Hasil Penelitian Hipotesis 3

Berdasarkan hasil Uji t dapat diketahui yang memiliki pengaruh dominan terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) adalah variabel Produk Domestik Bruto (PDB). Pada tabel rekapitulasi analisis regresi linier berganda pada kolom *standardized coefficients beta*, terlihat variabel Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki nilai beta yang paling tinggi yaitu sebesar 0,892 dan memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf yang disyaratkan ($\alpha=0,05$) yaitu 0.000. berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII). Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa variabel Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh paling dominan terhadap indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) dapat diterima.